BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pandangan hukum terhadap narapidana wanita di Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan narapidana umum lainnya, yang menjadi pembeda adalah penanganan dalam proses tindak pemidanaan terhadap narapidana wanita. Narapidana wanita yang telah divonis pidana akan menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan baru timbul ketika seorang narapidana wanita menjalani hari demi harinya di Lembaga Pemasyarakatan, dalam menjalani hari-hari di Lembaga Pemasyarakatan seorang narapidana wanita memerlukan komunikasi yang efektif untuk menunjang kelangsungan hidup di tempatnya yang baru. Kondisi dari lembaga pemasyarakatan yang berbeda dengan kondisi tempat tinggal narapidana wanita sebelumnya dan arus komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan menjadi permasalahan bagi perubahan perilaku dan komunikasi seorang narapidana wanita.

Melalui proses komunikasi yang terjalin antara narapidana wanita yang satu dengan narapidana yang lainnya, dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, serta kerabat yang datang untuk sekedar menjenguk dan keluarga yang ingin mengetahui perkembangan kepribadian salah satu keluarganya berindikasi terhadap segala bentuk proses perubahan perilaku komunikasi seorang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atu lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana,2003:26). Dalam hal ini perilaku komunikasi seorang narapidana wanita di Lembaga Pemsayarakatan diklasifikasikan melalui komunikasi verbal dan non verbal yang saling mengungkapkan perasaan emosi, pendapat, dan tujuan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif di dalamnya.

Peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh narapidana wanita ketika berinteraksi dengan lingkungan, baik itu dengan narapidana wanita yang satu dengan narapidana wanita yang lainnya, dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, dan kelurga yang sedang kunjungan dan ingin mengetahui perkembangan kepribadian salah satu kelurganya. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi narapidana wanita yang mereka jalani setiap harinya, dan yang paling utama adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Peneliti tertarik berdasarkan asumsi peneliti bahwa stiap individu memiliki perilaku yang berbeda dengan individu lainnya. Seperti bagaimana perilaku seorang narapidana wanita yang sedang berinteraksi dengan lingkungannya, tata cara berbahasanya, dan gestur tubuhnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana perilaku komunikasi narapidana wanita dan bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

Dalam sistem pemasyarakatan berpandangan bahwa lembaga pemasyarakatan tidak lagi semata-mata sebagai tujuan dari penjara, melainkan juga merupakan suatu sistem serta cara pembinaan terhadap narapidana dengan cara pendekatan dan pengembangan potensi yang ada dalam masyarakat, individu narapidana sehingga nantinya narapidana memiliki keterampilan. Aturan mengenai sistem pemasyarakatan yang berlaku saat ini adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang diundangkan pada tanggal 30 Desember 1995. Dalam Pasal 1 angka 2 menyatakan sebagai berikut :

> "Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab".

Saat ini ada Lembaga Pemasyarakatan untuk wanita, yaitu Lembaga Pemasyarakatan yang dikhususkan bagi wanita yang melakukan pelanggaran

terhadap hukum dan salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang. Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang ini menjadi satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan wanita yang ada di Subang. Setiap wanita yang memiliki masalah dengan hukum dan telah divonis pidana khususnya di daerah Subang akan menjalani masa tahanannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang ini. Hal tersebut yang menjadi alasan kenapa peneliti melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang sesuai untuk dijadikan tempat penelitian mengenai perilaku komunikasi narapidana wanita yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

Dari hal yang telah dipaparkan diatas, maka perlu diketahui bagaimana sikap optimisme masa depan narapidana wanita yang masih menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang dalam menghadapi masa kebebasan atau setelah menjalani hukuman. Pada hakikatnya manusia tidak hidup sendirian atau tidak bisa hidup sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang, saling berkebutuhan, dan berkomunikasi.

Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin "*communicatio*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama; sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi

apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy,2003:30)

Sementara itu menurut Stephen R. Covey komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar jam di saat kita sadar dan bangun untuk berkomunikasi.kita menghabiskan sebagian besar jam disaat kita sadar dan bangun untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pernapasan, komunikasi kita anggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga kita tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif. (Mufid,2009:129)

Perilaku komunikasi narapidana wanita juga dapat dilihat dari pandangan interaksi simbolik. Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan Goerge Herbert Mead (1863-1931) di Amerika mirip dengan tradisi sosiologi Eropa yang dipelopori oleh Weber (1864-1920).

> "Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang "makna subjektif" (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologisnya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial". (Kuswarno,2013:113)

Interaksi simbolik memandang bagaimana cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekita kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Perspektif

interaksi simbolik mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya maka muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.

Inti dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara narapidana wanita menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka sampaikan dalam proses komunikasi yaitu pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang ada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga tercapainya suatu pemahaman diantara pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi narapidana wanita, peneliti beranggapan dengan metode deskriptif peneliti berharap untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran yang esensial dari pengalaman hidup seorang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu **"Bagaimana Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **komunikasi verbal** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang?
2. Bagaimana **komunikasi non verbal** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti bagi menjadi dua pertanyaan yaitu makro dan mikro, maka penelitipun mendapati maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.
2. Untuk mengetahui **komunikasi non verbal** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.
3. Untuk mengetahui **perilaku komunikasi** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkam dapat menjadi sarana untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi interpersonal yaitu perilaku komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Kegunaan Bagi Peneliti**

   Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang fenomena narapidana wanita dan perilaku komunikasi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

2. **Kegunaan Bagi Universitas**

   Kegunaan utama bagi universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan. Juga menjadi referensi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, baik memperbaiki ataupun sebagai panduan pembelajaran.

3. **Untuk masyarakat**

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami permasalahan kondisi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan khususnya Lembaga Pemasyarakatan wanita. Agar masyarakat memahami permasalahan yang terjadi pada narapidana wanita, sehingga setelah wanita kembali ke lingkungan masyarakat bisa melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik lagi.